

**DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA DI AUSTRIA MELALUI
PROGRAM *INTERFAITH AND INTERCULTURAL
DIALOGUE***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Hubungan Internasional**



Disusun oleh:

WISNU BHIRAWA YUDHOYONO

07041382126203

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

“Diplomasi Publik Indonesia di Austria Melalui Program *Interfaith and Intercultural Dialogue*”

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Hubungan Internasional**

Oleh :

Wisnu Bhirawa Yudhoyono

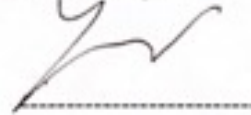
07041382126203

Pembimbing

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si

NIP. 198708192019031006

Tanda Tangan



Tanggal

11-01-2025

**Mengetahui,
Ketua Jurusan,**



**Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

“Diplomasi Publik Indonesia di Austria Melalui Program *Interfaith and Intercultural Dialogue*”

Skripsi
Oleh :

Wisnu Bhirawa Yudhoyono
07041382126203

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 7 Januari 2025

Pembimbing :

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006

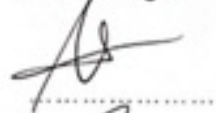
Tanda Tangan



Penguji :

1. Muh. Nizar Sohyb, S.IP., M.A
NIP. 199301072023211022

Tanda Tangan



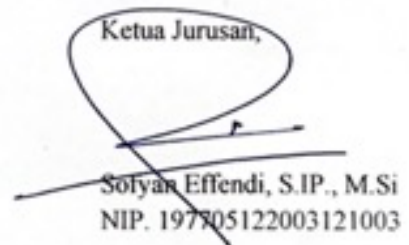
2. Yuni Permatasari, S.IP., M.H.I.
NIP. 199706032023212021



Mengetahui,



Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wisnu Bhirawa Yudhoyono


NIM : 07041382126203

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Diplomasi Publik Indonesia di Austria melalui Program *Interfaith and Intercultural Dialogue*” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sunggu tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Palembang, Desember 2024
Yang Membuat Pernyataan



Wisnu Bhirawa Yudhoyono
Wisnu Bhirawa Yudhoyono
NIM. 07041382126203

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya, agama, dan etnis, oleh karena itu Indonesia memiliki program yang strategis dalam membangun citra positif Indonesia dan memperkuat hubungan bilateral dengan Austria melalui Program *Interfaith and Intercultural Dialogue*. Penelitian ini memfokuskan pada tiga dimensi utama dari teori diplomasi publik Mark Leonard yaitu: *News Management*, *Strategic Communication*, dan *Relationship Building*. Ketiga dimensi ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan dari program *interfaith dialogue*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu memanfaatkan media dan platform digital untuk menyampaikan narasi positif tentang Islam moderat dan keberagaman di Indonesia. Melalui Komunikasi Strategis, program ini berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya di kalangan tokoh agama, akademisi, dan generasi muda, selain itu program ini memperkuat hubungan bilateral melalui pertukaran pelajar, kolaborasi akademik, dan penerbitan bersama. Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti kurangnya keberlanjutan kerja sama setelah berakhirnya Mou. Program *interfaith and intercultural dialogue* menjadi salah satu contoh keberhasilan diplomasi publik Indonesia dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi secara global. Selain meningkatkan reputasi Indonesia di Austria, inisiatif ini mendorong pengembangan hubungan yang lebih dalam di sejumlah bidang, termasuk pendidikan dan budaya, serta membantu memerangi isu-isu global seperti intoleransi dan radikalisme.

Kata Kunci: Diplomasi Publik, *Interfaith Dialogue*, Mark Leonard

Pembimbing,



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006

Palembang, 9 Desember 2024
Ketua Jurusan, Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

ABSTRACT

Indonesia is known as a country that has diverse cultures, religions, and ethnicities, therefore Indonesia has a strategic program in building a positive image of Indonesia and strengthening bilateral relations with Austria through the Interfaith and Intercultural Dialogue Program. This research focuses on three main dimensions of Mark Leonard's public diplomacy theory, namely: News Management, Strategic Communication, and Relationship Building. These three dimensions are used to evaluate the success of the interfaith dialogue program. The results showed that the program was able to utilize media and digital platforms to convey a positive narrative about moderate Islam and diversity in Indonesia. Through Strategic Communication, the program managed to reach a wider audience, especially among religious leaders, academics, and the younger generation, in addition to strengthening bilateral relations through student exchanges, academic collaborations, and joint publications. However, there are challenges such as the lack of sustainability of cooperation after the end of the MoU. The interfaith and intercultural dialogue program is one example of the success of Indonesia's public diplomacy in promoting the values of pluralism and tolerance globally. In addition to enhancing Indonesia's reputation in Austria, the initiative encourages the development of deeper relationships in a number of areas, including education and culture, and helps combat global issues such as intolerance and radicalism.

Keywords: Public Diplomacy, Interfaith Dialogue, Mark Leonard

Pembimbing,



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006

Palembang, 9 Desember 2024
Ketua Jurusan, Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sebagai wujud syukur peneliti dalam pengerjaan laporan akhir skripsi. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hendro Santjojo dan Ibu Amrina Jaya, yang telah memberikan doa dan dukungan yang tiada henti dalam setiap Langkah kehidupan peneliti. Kepada saudara-saudara peneliti yang senantiasa menyemangati dan memberikan kehangatan keluarga. peneliti mengucapkan terimakasih atas kasih sayang yang tidak pernah pudar.

Kepada dosen pembimbing peneliti yang terhormat, ucapan terima kasih mungkin tak cukup mengungkapkan rasa berjasa terhadap dedikasi dalam membimbing, memberi arahan, serta ketekunan yang diberikan. Kebaikan tersebut peneliti rasakan sebagai daya dorong yang tak ternilai sehingga karya ini dapat terselesaikan. Semoga dengan amal baik yang telah pembimbing berikan dapat dibalaskan berlipat-lipat oleh Allah Swt dan menjadi pahlawan dalam dunia pendidikan di masa yang akan datang.

Terakhir, peneliti persembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta, Universitas Sriwijaya yang telah menjadi tempat peneliti menimba ilmu dan mengembangkan potensi diri. Semoga ini merupakan langkah awal dalam menggapai kesuksesan di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diplomasi Publik Indonesia di Austria Melalui Program *Interfaith and Intercultural Dialogue*” Sebagai syarat kelulusan sarjana (S1) program studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Banyak hal yang peneliti dapatkan selama pengerjaan skripsi ini berupa motivasi, bimbingan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak. Meskipun berbagai rintangan serta hambatan yang peneliti hadapi, namun dengan penuh rasa syukur peneliti dapat melalui rintangan-rintangan tersebut. Dorongan serta uluran tangan dari berbagai pihak yang sangat berharga merupakan suatu berkat yang peneliti dapatkan selama pengerjaan skripsi. Pada kesempatan ini izinkan peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE.M.Si, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Prof. Dr. Alfitri, MSi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Sofyan Effendi, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya
4. Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si, selaku dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan dukungan serta bimbingan selama proses pengerjaan skripsi peneliti
5. Muh Nizar Sohyb, S.I.P., M.A. selaku dosen penguji 1 yang memberikan arahan serta koreksi dalam proses menyelesaikan skripsi
6. Yuni Permatasari, S.I.P, M.H.I. selaku dosen penguji 2 yang memberikan arahan serta koreksi dalam proses menyelesaikan skripsi
7. Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terutama admin jurusan Ilmu Hubungan Internasional mbak Shelvianty Yoansyah yang telah memberikan informasi, pelayanan, serta bantuan teknis terhadap peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.

8. Meylia Wulandari selaku PIC dan Rizqa Pramesti selaku pembimbing selama magang di Kementerian Luar Negeri RI yang telah memberikan informasi mengenai penelitian yang di bahas peneliti di Direktorat Diplomasi Publik bidang Politik Keamanan
9. Kedua orang tua peneliti Bapak Hendro Santjojo dan Ibu Amrina Jaya yang telah memberikan doa dan dukungan serta semangat bagi peneliti selama pengerjaan skripsi
10. Saudari Aisyah Indah Putri yang memberikan dukungan, semangat dan cinta tanpa henti selama proses penulisan skripsi ini
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional baik dari kampus Palembang maupun Kampus Indralaya yang telah berkontribusi bagi peneliti dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu

Akhir kata, peneliti sadar akan penyusunan skripsi ini merupakan hasil kontribusi yang tidak hanya dari peneliti sendiri namun juga melibatkan banyak pihak yang telah membantu. Segala bentuk kekurangan dalam skripsi ini merupakan tanggung jawab peneliti sendiri. Kemudian peneliti juga berharap skripsi ini juga dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak dan berbagai kalangan, serta berkontribusi dalam ilmu pengetahuan. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan karunia-Nya bagi kita semua, Aamiin Ya Rabbal Aalamiin

Palembang, 7 Januari 2025

Penulis,

Wisnu Bhirawa Yudhoyono

NIM 07041382126203

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I.....	16
PENDAHULUAN.....	16
1.1 Latar Belakang	16
1.2 Rumusan Masalah	26
1.3 Tujuan Penelitian	26
1.4 Manfaat Penelitian	26
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	26
1.4.2 Manfaat Praktis.....	27
BAB II	28

TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Penelitian terdahulu	28
2.2 Kerangka Konseptual	32
2.2.1 Diplomasi Publik	32
2.3 Alur Pemikiran/ Kerangka Pemikiran	36
2.4 Argumentasi Utama	36
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38
3.1 Desain Penelitian	38
3.3 Fokus Penelitian	39
3.4 Unit Analisis	40
3.5 Jenis dan Sumber Data	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data	41
3.7 Teknik Keabsahan Data	41
3.8 Teknik Analisis Data	42
BAB IV	44
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	44
4.1 Diplomasi Publik Sebagai Citra Dunia Indonesia	44
4.2 Interfaith Dialogue	45
4.3 Kepentingan Indonesia Melalui Program Interfaith Dialogue Dengan Austria	47
BAB V	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50

5.1 News Management.....	50
5.1.1. Definisi Teori News Management	50
5.1.2. Aplikasi Teori News Management.....	50
5.1.3 Analisis Kritis News Management.....	53
5.2 Strategic Communications.....	55
5.2.1 Definisi Teori Strategic Communications	55
5.2.2 Aplikasi Teori Strategic Communications	55
5.2.4 Analisis Kritis Strategic Communications	65
5.3 Relationship Building.....	66
5.3.1 Definisi Teori Relationship Building	66
5.3.2 Aplikasi Teori Relationship Building	66
5.3.4 Analisis Kritis Relationship Building	71
5.4 Analisis Kritis.....	74
BAB VI	79
PENUTUP	79
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Mitra Wicara Dialog Lintas Agama Tingkat Bilateral 2004-2024	21
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3. Fokus Penelitian	39
Tabel 4. Matriks Nilai Capaian Kinerja Organisasi Direktorat Diplomasi Publik 2023.	44
Tabel 5. Rangkuman Penerapan Teori 3 indikator.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Laporan Kasus Yang Terjadi di Austria.....	20
Gambar 2. Alur Pemikiran	36
Gambar 3. Buku Hasil Dari Agenda Interfaith Dialogue Pertama.....	51
Gambar 4. Twitter KBRI Wina	52
Gambar 5. Para media mewawancarai Dirjen Informasi dan Diplomasi Publik Bersama Dirjen International Cultural Relations Austria Pada Agenda The 8 th Interfaith Dialoue	53
Gambar 6. The 8 th Interfaith Dialogue para delegasi bersama tokoh akademisi, komunitas lokal melakukan diskusi	63
Gambar 7. Delegasi beserta rombongan melakukan kunjungan ke kampung moderasi.	64
Gambar 8. Delegasi beserta rombongan melakukan kunjungan ke Vihara Vimala Dharma Bandung	64
Gambar 9. Dubes Austria Untuk Indonesia Sepakat Tingkatkan Kerja Sama Dialog Lintas Agama	71

DAFTAR SINGKATAN

DLA	: Dialog Lintas Agama
IAIID	: <i>Indonesia-Austria Interfaith and Intercultural Dialogue</i>
FPÖ	: <i>Freiheitliche Partei Österreichs</i>
ÖVP	: <i>Österreichische Volkspartei</i>
IGGÖ	: <i>Islamic Community of the Islamic Religious Authority</i>
BSBI	: Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia
VICISU	: <i>Vienna International Christian Islamic Summer University</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam. Di dalamnya terdapat agama, termasuk agama-agama suku. Mengingat bahwa fondasi negara Indonesia adalah kemajemukan etnis, budaya, dan agama, kemajemukan ini tidak dapat dihindari dan perlu diterima. Indonesia didirikan di atas keragaman suku, budaya, dan agama. Oleh karena itu, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi dasar pendirian negara ini, bukan oleh agama tertentu. Keberagaman penduduk Indonesia dalam hal etnis dan agama tidak diragukan lagi pasti ada gesekan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan konflik, terutama konflik agama. Karena agama adalah subjek yang sensitif, konflik agama adalah sesuatu yang mudah terjadi. Ketika agama dipertanyakan, seorang pemeluk agama akan menjadi marah dan berusaha untuk mempertahankannya dengan berargumen bahwa ia sedang membela tuhan.

Awal mula sebelum program *interfaith dialogue* di adakan ada kaitannya dengan negara Amerika Serikat (United State of America). Amerika Serikat telah menjadi negara yang terdiri dari berbagai ras, etnis, budaya, dan agama sejak awal berdirinya. Orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat bersatu dalam bangsa ini. Amerika Serikat sering disebut sebagai negara “Yahudi-Kristen”. Di AS, bahkan beberapa “Kristen Radikal” mengakuinya sebagai Kristen. Ini adalah benih sentimen anti-Muslim dan anti-Yahudi. Dialog antar agama bukanlah hal yang baru. Untuk waktu yang sangat lama, komunitas Muslim telah membina kemitraan dengan tetangganya. Namun, hubungan tersebut hanya sebatas hubungan sehari-hari, yang tidak direncanakan atau diorganisir. Terlalu banyak orang non-Muslim yang terus salah paham, tidak percaya, takut, dan bahkan membenci keberadaan komunitas Islam di Amerika Serikat. Puncak kesalahpahaman itu terjadi ketika serangan teror melanda

Amerika, kota New York khususnya pada tahun 2001 terjadi peristiwa yang dikenal dengan “Nine Eleven” kejadian ini membuat para lapisan masyarakat menjustifikasi bahwa Islam memang adalah agama teroris. Pasca peristiwa 9/11 masyarakat Muslim Amerika Serikat secara umum memulai dialog lintas agama dengan sungguh-sungguh dan sistematis (Ali, 2022).

Pada masa insiden serangan 9 September 2001 Imam Shamsi menjelaskan mengenai pengalaman berat yang dihadapi umat muslim di Amerika Serikat. “Dibutuhkan komitmen, kejujuran, keberanian, kejelian, dan kemanisan hati yang ikhlas untuk menyikapi para pembenci islam, sehingga terhindar dari dalam perangkap yang sama, yaitu membenci mereka yang membenci kita” lalu Imam Shamsi menambahkan Isu-isu yang memicu Islamophobia di Barat antara lain ketidaktahuan tentang Islam, kecurigaan yang dipicu oleh phobia terhadap sejarah konflik masa lalu Barat dengan dunia Islam, faktor media yang secara tidak adil dan tidak proporsional “menggoreng” isu tersebut sebagai komoditas pemberitaan, politisasi agama yang menjadikannya sebagai kendaraan politik bukan hanya di Barat tapi juga di kalangan umat Islam termasuk Indonesia, dan kegagalan umat Islam dalam menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak bisa menjadi teladan bagi umat atau kelompok lain.”(Kemlu RI, 2021).

Pada sambutan pembukaan acara kajian virtual yang diselenggarakan oleh Warga Pengajian Austria (Wapena) di Wina Duta besar atau wakil tetap RI tahun 2017-2021 Dr. Darmansjah Djumala mengatakan “Fenomena Islamophobia di dunia Barat merupakan cerminan ketidakpahaman masyarakat Eropa terhadap citra islam yang sebenarnya. Perlu upaya serius untuk mengubah citra islam yang negatif menjadi islam yang damai, sejuk, teduh dan memberikan rahmat bagi alam semesta. Islam yang tidak saja membahas haram dan halal, dosa atau pahala, surga dan neraka tetapi juga bagaimana menempatkan diri dengan benar dan bijak dalam pergaulan peradapan dunia” (Kemlu RI, 2021).

Pada tahun 2018, dua partai politik pemerintah Austria berkoalisi, partai tersebut adalah Freiheitliche Partei Österreichs (FPÖ) atau Freedom Party of Austria dan Österreichische Volkspartei (ÖVP) atau Partai Rakyat Austria. Adanya kedua koalisi ini kemudian menciptakan undang-undang dan kebijakan anti Muslim di Austria, seperti larangan untuk menggunakan hijab di taman kanak-kanak, penutupan masjid, dan penutupan Arab Islamic Community of the Islamic Religious Authority (IGGÖ) Namun, koalisi yang terbentuk tersebut mengalami ketidakstabilan yang mana di tahun 2019 koalisi ini runtuh di bulan Mei. Masih di tahun yang sama, pemerintah sayap kanan federal ingin membuat sebuah pusat pemantauan yang melacak, melakukan penelitian, mendokumentasikan, dan mengarsipkan radikalisme agama. ÖVP mengundang salah satu penulis anti-Muslim yang bernama Zana Ramadani sebagai seorang pakar komite pendidikan untuk memperluas larangan hijab di tahun sebelumnya hingga usia 10 tahun. Hal tersebut mendapatkan reaksi dari Menteri Pendidikan Austria yang bernama Heinz Faßmann, ia berpendapat bahwa hal ini dilakukan demi sekularitas dan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, ia juga berpendapat bahwa ia menginginkan sebuah ruang bagi pegawai negeri yang bebas ideologi dan agama, khususnya polwan, hakim, dan guru (Bayrakli & Hafez, 2019).

Menurut salah seorang teolog perempuan, terkait larangan penggunaan hijab, ia mengkritik pemerintah Austria yang menekan gadis-gadis Muslim dan orang tua mereka. Namun di sisi lain, ia justru memberikan pendapat bahwa memang harus berhati-hati dan melihat ideologi mana yang disebarkan oleh guru agama sehingga menimbulkan adanya kecurigaan terhadap komunitas agama (Bayrakli & Hafez, 2019). Menurut sebuah surat dari departemen pendidikan federal, larangan penggunaan hijab juga berimplikasi pada pendidikan olahraga. Dimana isi surat tersebut sebagai berikut;

“Pupils up to ten years are forbidden to wear ideological or religious garments that are related to the covering of the head, also in sports classes.”

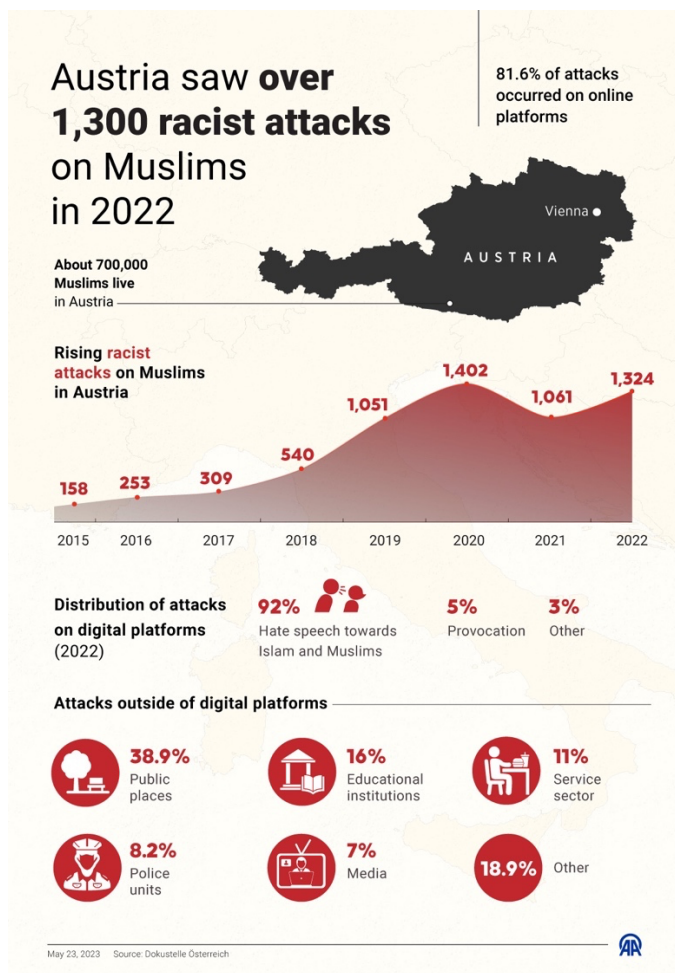
Kutipan tersebut berarti “Murid hingga sepuluh tahun dilarang mengenakan pakaian ideologis atau agama yang terkait dengan penutup kepala, juga di kelas olahraga.” Dari surat tersebut menjelaskan bahwa siswa yang berumur sampai dengan 10 tahun dilarang untuk mengenakan pakaian keagamaan yang terkait dengan penutupan kepala termasuk di kelas olahraga. Hal ini tentu saja memicu IGGÖ yang mana kemudian mengajukan gugatan terhadap pelarangan penggunaan hijab di sekolah dasar pada Desember 2019 (Bayrakli & Hafez, 2019). Hal tersebut didukung dengan adanya eksistensi partai ÖVP dan FPÖ dalam pemerintahan telah melembagakan politik anti-Muslim mereka.

Pada tahun 2021 Austria membuat kebijakan dinamai dengan “islam map” ini merupakan proyek yang diperkenalkan di Austria untuk memetakan lebih dari 600 organisasi islam, masjid dan kelompok komunitas Muslim yang ada di Austria. Diluncurkan pada tahun 2021 oleh kementerian integrasi Austria dan pusat dokumentasi untuk politik islam, peta ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi terkait Lembaga-lembaga muslim terutama yang dianggap terkait dengan politik islam, sebuah istilah yang digunakan pemerintah Austria untuk ideologi yang dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai demokrasi liberal.

Tetapi kebijakan ini mendapatkan banyak kritik dari berbagai pihak termasuk organisasi muslim, aktivis hak-hak sipil dan lembaga internasional. Para pengkritik berpendapat bahwa publikasi informasi detail ini termasuk nama, alamat dan afiliasi Lembaga-lembaga muslim dapat menstigmatisasi komunitas muslim secara keseluruhan meningkatkan islamophobia. *Muslim Youth Austria* mengajukan gugatan, menyatakan bahwa peta ini menimbulkan resiko keamanan dan berpotensi memicu deskriminasi (Hafez, 2021).

Selain itu, menurut laporan tentang rasisme anti-Muslim yang diterbitkan oleh pusat dokumentasi dan konseling Muslim Austria, 81% dari 1.324 kasus Islamophobia dan rasisme anti-Muslim yang terjadi di Austria pada tahun 2022 terjadi secara online.

Gambar 1. Laporan Kasus Yang Terjadi di Austria



Sumber: dokustelle österreich

Menurut survei tersebut, serangan verbal dan fisik anti-Muslim terhadap laki-laki dan perempuan mencapai 15,2% dari serangan di platform digital, dengan perempuan menjadi korban lebih dari dua kali lipat (40,2%). Ujaran kebencian terhadap Islam dan Muslim menyumbang 92% dari serangan di platform digital, dengan hasutan sebesar 5%. Sekitar 700.000 Muslim tinggal di Austria; dari jumlah tersebut, 38,9% serangan terjadi di berbagai bidang kehidupan sosial, dengan 16% terjadi di lembaga pendidikan, berbeda dengan

serangan yang terjadi di luar platform digital. Dengan 112 kejadian, Wina, ibu kota negara, mengalami insiden rasis terbanyak; tentu saja, ini hanya sebagian dari semua serangan yang terjadi di Austria. (Kiyagan, 2023).

Sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia tentu Indonesia memiliki kewajiban untuk meluruskan islam moderat dengan cara mengadakan program dialog lintas agama, yang biasa di sebut dengan *interfaith dialogue*.

Interfaith and Intercultural dialogue merupakan proses komunikasi dan interaksi antara orang atau kelompok yang memiliki kepercayaan agama dan budaya yang berbeda. Program ini bertujuan untuk mengurangi prasangka, stereotip, dan potensi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan-perbedaan serta untuk meningkatkan saling pengertian, rasa hormat, dan kerja sama. Program ini menjadi semakin penting untuk membina lingkungan yang damai dan ramah di dunia yang semakin terhubung dan beragam. Dialog lintas agama dan budaya diharapkan dapat mendorong toleransi dan pemahaman terhadap nilai, kepercayaan, dan praktik satu sama lain. Hal ini juga merupakan upaya untuk membina hubungan yang lebih ramah dan damai antara kelompok-kelompok dan mengurangi konflik, yang sering kali disebabkan oleh miskomunikasi atau prasangka. Selain itu, dengan mempertemukan anggota dari berbagai komunitas agama dan budaya, dialog ini menciptakan sebuah platform untuk kerja sama dalam berbagai program sosial seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan perlindungan lingkungan.

Sejak tahun 2003, Indonesia telah mengembangkan dialog bilateral antar agama dan antar budaya dengan 33 negara yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk para pemuka agama, cendekiawan, akademisi, praktisi, dan media. Indonesia dan Austria sudah 8 kali mengadakan *interfaith dialogue* bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Mitra Wicara Dialog Lintas Agama Tingkat Bilateral 2004-2024

No.	Negara	Tahun																			Jumlah
		2005	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024		
1	Amerika Serikat																			4	
2	Argentina																			2	
3	Austria																			8	
4	Australia																			1	
5	Belanda																			2	
6	Bosnia																			1	
7	Bulgaria																			2	
8	Ceko																			3	
9	Chile																			1	
10	Denmark																			3	
11	Ethiopia																			2	
12	Finlandia																			1	
13	Hungaria																			1	
14	India																			1	
15	Jepang																			1	
16	Italia																			3	
17	Jerman																			4	
18	Korea																			2	
19	Kroasia																			1	
20	Lebanon																			1	
21	Meksiko																			2	
22	Myanmar																			2	
23	Norwegia																			1	
24	Pakistan																			2	
25	Polandia																			3	
26	Rusia																			3	
27	Serbia																			4	
28	Singapura																			1	
29	Slovakia																			1	
30	Spesial																			1	
31	Uni Eropa																			1	
32	Vatikan																			3	
33	Yunani																			1	

Sumber: Data Kementerian Luar Negeri, Direktorat Diplomasi Publik

Dari data di atas negara pertama kali menjadi mitra wicara dialog lintas agama Indonesia bersama negara Vatikan pada tahun 2005 dan Austria menjadi negara terbanyak mengadakan program *interfaith dialogue* oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada negara Austria karena dianggap merupakan partner dialog lintas agama dengan keberhasilan paling tinggi dari 32 negara lainnya. Hal ini dapat dilihat dari table di atas, *interfaith dialogue* Indonesia-austria diadakan secara berkesinambungan yaitu sebanyak 8 kali. Jika ditelusuri masyarakat Austria masih menyimpan prasangka terhadap negara lain dan kesulitan untuk mengintegrasikan imigran dengan penduduk lokal karena banyaknya imigran Muslim dari Turki dan Albania. Jika dilihat dari sudut pandang penggunaan situasi migran untuk kepentingan politik, hal ini memberikan kedua belah pihak sikap yang sama dalam masalah

ini karena kedua negara memiliki cara pandang yang sama dan program diskusi lintas agama ini dapat mempererat hubungan antara Austria dan Indonesia. (ANTARA News, 2010).

Negara Austria salah satu negara yang tergabung dalam Uni Eropa, budaya yang berkembang di Austria sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai bersama yang ada di dalam Uni Eropa. Munculnya isu mengenai kekhawatiran akan perkembangan Islam yang terjadi di Eropa, juga terjadi di Austria. Padahal sebelumnya Austria merupakan negara yang menjunjung tinggi kebebasan untuk memeluk suatu kepercayaan serta melakukan praktik-praktik keagamaan di muka umum. Islamophobia berkembang di Austria didasarkan pada mispersepsi mengenai Islam, dimana Islam dipandang sebagai agama yang monolitik, barbar, irasional, primitif, dan provokatif yang sering kali dikaitkan dengan terorisme dan dianggap dapat menyebabkan culture clash. Berdasarkan hal tersebut, muncul kepentingan di pihak Indonesia sebagai salah satu negara Islam terbesar di dunia untuk meredam isu Islamophobia yang berkembang di Austria.

Tetapi meredam Islamophobia bukanlah tujuan akhir yang ingin dicapai pemerintah Indonesia melalui upaya diplomasi publik ini, karena pada dasarnya setiap upaya diplomasi publik bertujuan untuk mencapai kepentingan negara. Hasil dari dialog bilateral ini selain mempererat kerjasama kedua negara dalam bidang budaya juga akan meningkatkan kerjasama dalam bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia dan Austria didukung oleh beberapa universitas di kedua negara seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Austria menyepakati diselenggarakannya program pertukaran pelajar, pertukaran pengajar, penelitian bersama, publikasi bersama, dan pemberian beasiswa bagi pemimpin-pemimpin agama di masa depan.

Dalam hal ini Indonesia dan Austria secara historis telah menunjukkan minat yang besar dalam memajukan dialog agama dan budaya. kedua negara memiliki kepentingan yang sama dalam menghadapi keragaman dan kemajemukan, serta dalam berbagi dan memajukan pengalaman masing-masing di tingkat regional dan internasional. tantangan globalisasi secara umum, integrasi, dan pembangunan negara yang beragam agama dan etnis, serta pembangunan demokrasi secara khusus, telah meningkatkan kesadaran untuk saling belajar satu sama lain. Hubungan bilateral yang sudah sangat baik antara Indonesia dan Austria ditingkatkan di bidang dialog pada musim gugur tahun 2008 dengan pengalaman unik berupa pertukaran staf diplomatik. Seorang diplomat Austria Dr. Elisabeth Karamat merupakan counsellor pada perwakilan Austria di EU, Brussels bergabung dengan Direktorat Informasi dan Diplomasi Publik di Kementerian Luar Negeri Indonesia dan seorang diplomat Indonesia bekerja di gugus tugas Dialog Budaya di Kementerian Urusan Eropa dan Internasional Austria (Tabloiddiplomasi, 2009). Melalui pertukaran diplomatik ini, pemahaman bersama mengenai peran dialog di dalam negeri dan juga dalam pembuatan kebijakan luar negeri semakin meningkat. pengetahuan dan kontak antara pejabat dan masyarakat sipil serta antara universitas, LSM, dan lain-lain ditingkatkan dan diperkuat.

Berdasarkan pertukaran ini, sejumlah isu dan kegiatan telah diidentifikasi untuk mendorong dialog antara Indonesia dan Austria. Dialog pertama kali diadakan pada tanggal 27-29 Mei 2009 di Wina. Upaya bersama ini pertama-tama berhasil berkat pengetahuan, keterbukaan, dan keterlibatan para peserta yang terhormat, serta kerja sama yang luar biasa antara Kementerian Luar Negeri Republik Austria dan Kedutaan Besar Republik Indonesia.

Pada tahun 2010 tanggal 22-24 September diadakan agenda kedua *interfaith dialogue* dilaksanakan di Yogyakarta selama dua hari di dua tempat universitas yang ada di Yogyakarta. Agenda ketiga diadakan di Wina dan Salzburg pada tanggal 6-10 Juni 2011 kegiatan tersebut terselenggara atas kerjasama Pemri (Kemlu RI, Kemenag RI, dan

KBRI/PTRI Wina) bekerjasama dengan pemerintah Austria (Kemlu Austria, Universitas Wina dan Universitas Salzburg). Namun agenda berikutnya di adakan 2 tahun sekali pada tahun 2013 tanggal 23-26 September 2013 yang dilaksanakan di Bali agenda ini membahas pentingnya peran perempuan dalam *interfaith dialogue*. Dua tahun berikutnya di 2015 terlaksananya untuk ke-5 kalinya dengan dua topik utama yang telah disepakati Pemerintah Indonesia dan Austria yakni: 1. *Violence and Religion* 2. *Acculturation Religion*. Pada tanggal 24-26 Oktober 2017 diadakan program ke-6 kalinya di Jakarta Pemerintah Indonesia dan Austria mendiskusikan mengenai peran pemerintah dan Pendidikan dalam memperkuat ketahanan terhadap radikalisasi serta peran media dalam mempromosikan kerukunan umat beragama. Setelah program yang ke-6 diadakan seharusnya pada tahun 2019 diadakan yang ke-7 tetapi wabah pandemi COVID-19 program *interfaith dialogue* menjadi tertunda hingga tahun 2022 di era *new normal* program ke-7 diadakan di Wina dan Bandung secara virtual pada tanggal 27-28 September, agenda ini memberikan pandangan bagaimana peran pemuda dalam toleransi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga toleransi didunia digital (Diplomasi Publik, 2024).

Kepentingan kedua negara dalam mempromosikan dan mengelola keberagaman sangat aktif, khususnya yang berkaitan dengan pluralisme agama. Sejarah Austria dan situasi geopolitiknnya, memiliki tradisi yang sudah berlangsung lama dalam kegiatan dialog antar budaya dan antar agama, khususnya dengan dunia Muslim dan Islam di Eropa. Pengakuan hukum terhadap Islam, sejak tahun 1912, telah berkontribusi pada fakta bahwa dialog telah menjadi bagian penting dari agenda politik Austria selama beberapa dekade.

Pada tanggal 8 Juli tahun 2024 Indonesia dan Austria mengadakan kegiatan dialog lintas agama ke-8 di Bandung yang dinamai dengan *The 8th Indonesia-Austria Interfaith and Intercultural dialogue* (IAIID) kegiatan ke-8 dihadiri oleh lebih dari 60 peserta dari kalangan pemerintah, pemuka agama, pakar, dan akademisi dari Indonesia dan Austria. Tiga diskusi

panel dalam acara tersebut menekankan pentingnya taktik dan pendekatan praktis oleh semua pihak dalam menangani isu-isu kontemporer, seperti globalisasi dan digitalisasi, upaya untuk membangun kembali dasar-dasar budaya toleransi, dan memperkuat komitmen bersama untuk menjaga perdamaian. Pada agenda ke-8 sekaligus memperingati 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia – Austria karenanya diangkat tema “*Navigating the challenges in diverse and modern society*”. Program Indonesia-Austria *interfaith and intercultural dialogue* ini telah diadakan 8 kali tetapi bagaimana program ini berperan pada diplomasi publik Indonesia.

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas maka penelitian ini akan mencoba melihat “**Diplomasi Publik Indonesia di Austria Melalui Program *Interfaith And Intercultural Dialogue***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diuraikan rumusan masalah dari proposal skripsi ini yaitu “**Bagaimana Diplomasi Publik Indonesia di Austria Melalui Program *Interfaith And Intercultural Dialogue*?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari Latar belakang di atas maka dapat dijabarkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Diplomasi Publik Indonesia di Austria Melalui Program *Interfaith And Intercultural Dialogue*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan bidang hubungan internasional secara teoritis dengan memajukan pengetahuan dan pemahaman tentang diplomasi publik, yang memungkinkan studi konseptual lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana diplomasi publik Indonesia mengimplementasikan program dialog antar agama dan antar budaya. Diharapkan bahwa temuan-temuan penelitian ini juga akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terlibat di Kementerian Agama dan Kementerian Luar Negeri, yang berharap dapat memperluas keterlibatan mereka dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama melalui program dialog antaragama dan antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. S. (2022, February 5). *Memahami Dialog Antar Agama-03*.
<https://www.inilah.com/memahami-dialog-antar-agama-03>.
- ANTARA News. (2010, December 17). *Ketertarikan Austria Pada Kehidupan Beragama Indonesia*. <https://www.antarane.ws.com/berita/239718/ketertarikan-austria-pada-kehidupan-beragama-indonesia>.
- ANTARA News. (2011, June 8). *RI dan Austria Gelar Dialog Lintas Agama*.
<https://www.antarane.ws.com/berita/261960/ri-dan-austria-gelar-dialog-lintas-agama>.
- Ayu, I. (2017). *Hubungan Indonesia-Austria: Upaya Diplomasi Publik Indonesia Tentang Dialog Lintas Agama dengan Austria* [Unpad].
<https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/170210110080>
- Bayrakli, E., & Hafez, F. (2019). *EUROPEAN ISLAMOPHOBIA REPORT* (Vol. 6).
https://www.setav.org/en/assets/uploads/2020/06/EIR_2019.pdf.
- Cahya, A. (2017). *Kasus Islamofobia di Austria Meningkat 62 Persen*.
https://www.islampos.com/kasus-islamofobia-di-austria-meningkat-62-persen-18073/?utm_source=chatgpt.com.
- Diplomasi Publik. (2024). *DATABASE UTAMA – DIALOG LINTAS AGAMA RI*.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. The Learning University.
- Hafez, F. (2021, June 11). *Austria's "Islam Map" and the Fight against Muslim Civil Society*. <https://politicstoday.org/austrias-islam-map-and-the-fight-against-muslim-civil-society/>.
- Idtesis.com. (2012). *Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif*. <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>.

- Kemlu RI. (2021, April 19). *Muslim Indonesia di Austria Sikapi Islamophobia di Barat*.
<https://Kemlu.Go.Id/Vienna/En/News/12419/Muslim-Indonesia-Di-Austria-Sikapi-Islamophobia-Di-Barat>.
- Kemlu RI. (2022, April 26). *Indonesia – Austria Perkuat Dialog Lintas Agama melalui Pemuda dan Toleransi Beragama Di Dunia Digital*.
<https://Kemlu.Go.Id/Berita/Indonesia-%E2%80%93-Austria-Perkuat-Dialog-Lintas-Agama-Melalui-Pemuda-Dan-Toleransi-Beragama-Di-Dunia-Digital.-?Type=publication>.
- Kemlu RI. (2024, July 24). *Wamenlu Tegaskan Pengarusutamaan Toleransi dan Solidaritas*.
<https://Kemlu.Go.Id/Berita/Wamenlu-Tegaskan-Pengarusutamaan-Toleransi-Dan-Solidaritas?Type=publication>.
- Kiyagan, A. (2023, May 22). *Austria saw over 1.300 anti muslim attacks in 2022*.
<https://Www.Aa.Com.Tr/En/Europe/Austria-Saw-over-1-300-Anti-Muslim-Attacks-in-2022/2903419>.
- Leonard, Mark., Stead, Catherine., & Smewing, Conrad. (2002). *Public diplomacy*, Mark Leonard. Foreign Policy Centre.
- Mushlihin. (2012, September 5). *Pengertian Unit Analisis dalam Penelitian*.
<https://Www.Referensimakalah.Com/2012/09/Pengertian-Unit-Analisis-Dalam-Penelitian.Html>.
- Nugraha, B. (2024, May 28). *Islamofobia di Austria meningkat, Paling Banyak Terjadi di Sekolah*.
<https://Www.Viva.Co.Id/Berita/Dunia/1717930-Islamofobia-Di-Austria-Meningkat-Paling-Banyak-Terjadi-Di-Sekolah?Page=3>.
- Rafa. (2022, June 6). *Lebih dari 1.000 kasus Islamofobia terjadi di Austria*.
https://Www.Islampos.Com/Kasus-Islamofobia-Di-Austria-Meningkat-62-Persen-18073/?Utm_source=chatgpt.Com.

- Sheany. (2017, October 24). *Indonesia, Austria Discuss Efforts to Strengthen Resilience Against Radicalization at Interfaith Dialogue*. <https://jakartaglobe.id/news/indonesia-austria-discuss-efforts-strengthen-resilience-radicalization-interfaith-dialogue>.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Alfabeta.
- Tabloid Diplomasi. (2010, October). *Interfaith Dialogue RI-Austria: Penghormatan Terhadap Agama dan Keberagaman Budaya, 2010*.
<http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issue/110-oktober-2010/951-interfaith-dialogue-ri-austria-penghormatan-terhadap-agama-dan-keberagaman-budaya.html>.
- Tabloiddiplomasi. (2009, August 22). *Interfaith Dialogue di Indonesia Cukup Mengakar*.
<https://www.tabloiddiplomasi.org/interfaith-dialogue-di-indonesia-cukup-mengakar/>.
- Tabloiddiplomasi. (2017, July 7). *Strategi Diplomasi Publik Merangkul Berbagai Aktor*.
<https://www.tabloiddiplomasi.org/strategi-diplomasi-publik-merangkul-berbagai-aktor/>.
- Wulandari, M. (2024). *Wawancara Staf Diplomat Direktorat Diplomasi Publik*.